

**KRITIK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL
BIDADARI TERAKHIR KARYA AGNES DAVONAR**

**Oleh : Retno Nurjanah
13144800080**

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta
2018**

ABSTRACT

The research purpose was to (1) describe social problem that criticized and moral education value, (2) describe the meaning of social critic and the form of moral education value, (3) describe the social critical delivery technique and moral education value in *Bidadari Terakhir* novel by Agnes Davonar.

Data resource of this research was *Bidadari Terakhir* novel by Agnes Davonar; publish at Maret 2013 by PT Intibook Publisher in Jakarta. The research focused in the problems that related with social problem, the meaning of social critic, the form of moral education value, and social critical delivery technique and moral education value. Data collecting technique used reading-noting technique, where as the data analysis technique was done by *descriptive qualitative*. Research instrument was the research her-self. Data validity used triangulation method and reliability. Data reliability used *intra-rater* that was by reading and analyzing the research subject again and again until gotten consistent data, and *inter-rater* that was check by discussing the research result with friend who ever done research about social critic and moral value in literature work.

The research result concluded as followed first social problem that criticized in *Bidadari Terakhir* novel consisted of four main problems; poverty, adolescent life, family and society; moral education value in novel *Bidadari Terakhir* novel consisted of the relation between human and God, human with himself, human with others. Second, the meaning of social critic in *Bidadari Terakhir* novel consisted of defense of the people who had social gap in job, education, prosperity and financial; defense of the people who poor because of family background, financial, debit, or fight against dehumanization and wrong life style like hedonism, prostitution, gambling, drunk and materialism. The form of moral education value in *Bidadari Terakhir* novel was the relation between human and God, the most dominated was grateful to God. The relation between human and himself, the most dominated was wisdom. The relation between human and others, the most dominated was concern. Third, the social critical delivery technique and moral education value in *Bidadari Terakhir* novel were direct and indirect delivery; the most dominated in direct delivery was Eva statement, where as in moral education value was Rasya narration; indirect delivery technique in social critic and moral education value, the most dominant was Rasya narration.

Key words: social critic, moral education technique, novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dan nilai pendidikan moral, (2) mendeskripsikan maksud kritik sosial dan wujud nilai pendidikan moral, (3) mendeskripsikan teknik penyampaian kritik sosial dan nilai pendidikan moral dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar.

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar; diterbitkan pada Maret 2013 oleh PT Intibook Publisher di Jakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial, maksud kritik sosial, wujud nilai pendidikan moral, serta teknik penyampaian kritik sosial dan nilai pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik *deskriptif kualitatif*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode dan reliabilitas. Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* yaitu dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten dan *interrater* yaitu pengecekan dengan mendiskusikan hasil pengamatan kepada rekan sejawat yang pernah melakukan penelitian mengenai kritik sosial dan nilai moral dalam karya sastra.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. *Pertama* masalah sosial yang dikritik dalam novel *Bidadari Terakhir* terdiri dari empat pokok masalah; yaitu masalah kemiskinan, masalah kehidupan remaja, masalah kekeluargaan dan masalah sosial kemasyarakatan; sedangkan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Bidadari Terakhir* terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain. *Kedua* maksud kritik sosial dalam novel *Bidadari Terakhir* meliputi *pembelaan terhadap rakyat atau masyarakat yang mengalami kesenjangan sosial dalam pekerjaan, pendidikan, harta benda dan finansial; pembelaan terhadap rakyat atau masyarakat yang mengalami kemiskinan dan disebabkan oleh latar belakang keluarga, finansial, serta hutang, maupun perlawanan terhadap dehumanisasi dan gaya hidup keliru seperti hedonisme, pelacuran, judi, mabuk, dan materialisme*; sedangkan wujud nilai moral dalam novel *Bidadari Terakhir* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, yang paling mendominasi adalah bersyukur kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri, yang paling mendominasi adalah kebijaksanaan. Hubungan manusia dengan manusia lain, yang paling mendominasi adalah kepedulian. *Ketiga* teknik penyampaian kritik sosial dan nilai pendidikan moral dalam novel *Bidadari Terakhir* berupa teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung; dalam kritik sosial yang paling mendominasi adalah pernyataan tokoh Eva, sedangkan dalam nilai pendidikan moral adalah narasi tokoh Rasya; teknik penyampaian tidak langsung, dalam kritik sosial dan nilai pendidikan moral yang paling mendominasi adalah narasi tokoh Rasya.

Kata kunci: kritik sosial, nilai pendidikan moral, novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah

jelmaan dari kehidupan manusia yang riil dan nyata yang dituangkan dalam sebuah karya oleh penciptanya baik itu berupa sastra lisan ataupun sastra tulis. Pada hakikatnya, sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide,

pikiran, perasaan, dan amanat atau pesan penulis. Sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai perantara yang ditujukan untuk khalayak agar dapat diambil hikmah sebagai pembelajaran hidup. Selain itu, karya sastra dipahami dengan cara yang berbeda serta menggunakan perasaan yang mendalam.

Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Ratna (2009: 11) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan, memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain.

Karya sastra merupakan sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, cita-cita dan budaya pengarangnya. Karya sastra, baik berupa prosa maupun puisi diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, melainkan juga untuk dimanfaatkan guna mengembangkan imajinasi dan fantasi sehingga menimbulkan kualitas intelektual pembaca. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai alat penambah wawasan pengetahuan, pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur, cara hidup dan norma-norma masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan fungsi, tugas, dan peranan sastra di atas, terdapat kemungkinan untuk menciptakan karya sastra yang mengandung kritik. Nurgiyantoro (2009: 331) menyatakan bahwa suatu karya sastra yang memaparkan kritik disebut sastra kritik,

apabila yang diungkapkan tentang penyimpangan-penyimpangan sosial masyarakat maka disebut kritik sosial.

Karya sastra sebagai sebuah tiruan kehidupan sosial, budaya dan politik juga menampilkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh para pembacanya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya menceritakan pandangan hidup pengarang yang timbul karena konflik yang terjadi disekitar lingkungan tempat hidup si pengarang ataupun pengalaman batin yang dialaminya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri baik buruk cerita dan dampaknya di kemudian hari. Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, namun melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral. Misalnya novel, banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Kenny (via Nurgiyantoro 2009: 320) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga

bersahaja. Mungkin julukan itu sudah kurang layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Dulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah berpenduduk penuh etika dan sopan santun. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap pada orang tua, orang tua kepada yang lebih muda, maupun pada hubungan antar teman.

Seiring laju perkembangan zaman dan pertumbuhan teknologi informasi yang semakin pesat, mau tidak mau ikut berpengaruh pada perilaku masyarakat, khususnya para remaja atau pelajar yang notabene lebih banyak menggunakannya. Sekarang ini perilaku para remaja atau pelajar semakin memprihatinkan, remaja dalam pergaulannya lebih bebas mengekspresikan diri. Bukan itu saja, remaja saat ini juga sudah minim sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Para pelajar sekarang gemar melakukan tawuran, padahal tak jarang hal tersebut mereka lakukan hanya untuk mencari kesenangan saja. Para pelajar tersebut yang dianggap berpendidikan oleh orang-orang, seharusnya dapat lebih mengerti dampak dari tawuran tersebut. Berkelahi saja merupakan tindakan tidak terpuji, apalagi berkelahi dengan memberikan banyak kerugian kepada masyarakat sekitar.

Merosotnya moral bangsa ini kembali kepada individu masing-masing. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral, namun perlu kita ingat bahwa hal-hal tersebut membawa dampak yang sangat besar jika tidak ada perbaikan, maka dari itu harus dimulai dari diri sendiri.

Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan

kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2013: 3), dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia”.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Pada dasarnya, prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik (Nurgiyantoro, 2013: 3).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita.

Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus.

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Inggris *novel*) yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil. Wiyatmi (2009: 28) menjelaskan novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk narasi yang isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa. Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan secara jelas mengenai kehidupan masyarakat, adat istiadat, aturan dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 4) menyatakan fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel.

Novel *Bidadari Terakhir* merupakan salah satu novel karya Agnes Davonar yang diterbitkan pada tahun 2013. Novel ini mengangkat fenomena sosial tentang kehidupan malam yang kelam dan remaja yang jatuh cinta dengan kupu-kupu malam. Novel *Bidadari Terakhir* ini merupakan representasi dari kritik sosial seperti penyakit sosial, pergaulan bebas, menjual diri, kesehatan, kemiskinan, dan nilai pendidikan moral di dalamnya.

Pengangkatan realitas sosial ke dalam novel sudah menjadi tradisi semenjak lahirnya novel Indonesia. Oleh karena itu, kritik sosial merupakan salah satu ciri karya sastra. Kajian kritik sosial dalam karya sastra merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra, karena masalah yang diangkat berhubungan dengan masyarakat. Misi kritik sosial dalam karya sastra adalah memperbaiki keadaan. Tekad perbaikan yang dimaksud adalah untuk

meningkatkan kualitas moral masyarakat atau yang menjadi amanat pengarangnya. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai bermasalah dan perlu dibenahi. Pembetulan yang diusahakan oleh seorang sastrawan akhirnya lahir dalam bentuk karya sastra yang berisikan kritik-kritik terhadap kondisi masyarakat yang dinilai sedang tidak baik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak mungkin lepas dari interaksi dengan sesamanya. Berlangsungnya interaksi sosial, mau tidak mau, akan menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial tersebut membutuhkan kritik sosial untuk diubah menjadi yang seharusnya, sesuai dengan kesepakatan masyarakat tertentu. Begitu pula dengan karya sastra. Karya sastra dalam kapasitasnya sebagai ekspresi dari sebuah situasi sosial, tidak akan lepas dari masalah-masalah sosial yang merangsangnya untuk lahir. Oleh karena itu, kritik sosial dalam karya sastra menjadi penting untuk menjadi salah satu unsur langkah perubahan sosial dari masalah sosial.

Kritik sosial pada novel *Bidadari Terakhir* mengandung nilai pendidikan moral. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan moral remaja atau pelajar yang saat ini banyak terjerat dengan pergaulan bebas dan menyimpang. Dunia pendidikan merupakan media yang mengarahkan peserta didik menjadi manusia bermoral. Pelajaran Bahasa Indonesia termasuk didalamnya tentang kesastraan dapat berperan besar dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang terkandung dalam karya sastra kepada peserta didik.

Pendidikan moral berada di antara harapan dan kenyataan. Kita mengharapkan putra bangsa sekarang memiliki moral yang baik, tetapi kita

juga tidak bisa memungkiri bahwa moral kita sekarang telah jauh dengan yang namanya baik. Kita tentu tidak mau di cap sebagai bangsa yang hanya pintar dalam arti yang negative (Rohinah, 2011: 83).

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME. dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan itu semua tidaklah mustahil, tetapi juga tidak mudah. Perlu kerjasama antara semua pihak, baik orangtua, masyarakat, guru, serta pemerintah. Orangtua harus mampu memberikan bimbingan, arahan, serta teladan kepada anak. Anak mendapatkan pendidikan di dalam keluarganya sebelum anak terjun ke dunia luar (sekolah dan masyarakat).

Pendidikan moral begitu penting bagi kita, karena ketika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama. Ketika nanti dia diamanahi menjadi pejabat negara, dia tidak akan berani mengambil uang negara karena sifat jujur telah tertanam dalam dirinya (Rohinah, 2011: 84).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Sarana yang digunakan dalam karya sastra untuk mengungkapkan cerita adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik sastra adalah unsur dalam yang membangun keutuhan karya sastra. Yang termasuk unsur intrinsik karya sastra adalah tema, penokohan, amanat, latar, dan sudut pandang. Tema adalah pokok persoalan setiap karya sastra misal politik, persahabatan, cinta, keluarga, dan penghinaan. Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh cerita. Amanat adalah nasihat, petuah, dan pesan moral. Latar adalah gambar tempat, waktu dan suasana terjadinya cerita. Latar terdiri atas dua macam yaitu latar waktu dan tempat. Sudut pandang adalah titik pengkisahan. Di dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar, unsur intrinsik yang digunakan untuk mengungkapkan nilai moral adalah penokohan; dan karena bentuk kritik sosial berkaitan dengan masyarakat serta perkembangannya, maka teori-teori sosiologi sastra dapat digunakan dalam menganalisis novel tersebut. Sosiologi sastra membahas mengenai aspek-aspek masyarakat yang ada di dalam karya sastra (Ratna, 2013: 2).

Kelebihan yang dimiliki Agnes Davonar dalam karyanya yaitu cerita dalam novel ini berdasarkan kisah nyata, selain itu dari segi pengungkapan setiap kejadian secara sistematis, terarah dan kronologis. Persoalan-

persoalan sosial yang terjadi oleh remaja dalam masyarakat Indonesia seringkali menjadi titik perhatian Agnes Davonar, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terdapat di dalam novel tersebut. Kenyataan itulah yang mendorong peneliti untuk memilih novel *Bidadari Terakhir* sebagai objek peneliti. Selain itu, dipilihnya novel *Bidadari Terakhir* sebagai bahan penelitian karena karya sastra tersebut belum pernah diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial, maksud kritik sosial serta wujud bentuk penyampaian kritik sosial dan nilai pendidikan moral yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Bidadari Terakhir*.

KAJIAN TEORI

A. Novel sebagai Jenis Kesusasteraan

Menurut Wiyatmi (2006: 29) teks naratif dalam bentuknya sebagai novel (*roman*) dan cerita pendek sebagai jenis sastra mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sejarah sastra Indonesia bahkan diawali dengan jenis sastra ini, seperti tampak pada novel-novel terbitan Balai Pustaka maupun sebelumnya. Dalam studi sastra pun minat terhadap jenis naratif cukup besar, terbukti dengan lahirnya cabang teori sastra yang khusus membahas teks naratif yang disebut dengan naratologi atau seringkali juga disebut teori fiksi.

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *shortstory*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan

novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun dengan unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh, citraan, sudut pandang, gaya dan nada maupun tema.

B. Unsur-unsur Pembangun Fiksi

Unsur-unsur pembangun sebuah novel—yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu—di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2013: 29-30).

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks itu dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel, unsur intrinsik itu berupa tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam menyampaikan suatu makna. Gaya bahasa digunakan untuk membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui pilihan kata.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2013: 30) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Ratna (2011: 59-61) menguraikan bahwa, sosiologi merupakan bidang ilmu yang menganalisis manusia dalam masyarakat dan menganggap karya sastra sebagai pemilik masyarakat. Karya sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang hakiki.

Hubungan tersebut disebabkan oleh: (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sosiologi juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

D. Sosiologi Sastra sebagai sebuah Pendekatan Sastra

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi.

Hubungan sosiologi dan sastra bertolak dari persamaan antara keduanya, yaitu berkaitan dengan masyarakat. Sosiologi membahas mengenai masyarakat dan lembaga-lembaganya, di mana kesusastraan merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam suatu masyarakat (Marx via Faruk, 2010: 6). Pembahasan sastra mengenai masyarakat mencakup kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra.

E. Hakikat Masalah Sosial

Masalah sosial adalah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari,

fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain; oleh karena itu, untuk dapat memahami sebagai masalah sosial dan membedakannya dengan fenomena lain, dibutuhkan suatu identifikasi (Soetomo, 2008: 28).

Meskipun masalah sosial memungkinkan untuk diidentifikasi dengan jelas, pemecahannya tidak selalu mudah, karena masalah sosial merupakan realitas sosial yang selalu muncul sepanjang zaman (Soetomo, 2012: 84). Masalah sosial dapat dikaitkan dengan perubahan dalam masyarakat. Adanya masalah sosial berbanding lurus dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Perubahan muncul akibat adanya masalah sosial. Begitupun sebaliknya, masalah sosial muncul seiring berjalannya perubahan dalam masyarakat.

F. Karya Sastra sebagai Sarana Kritik Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial dari sudut pandang Marxis menganggap bahwa ide, konsep, dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2004: 119). Dalam kaitannya dengan sastra, pengarang merupakan sosok sentral dalam menyisipkan pandangannya terhadap dunia melalui karyanya. Meskipun pengarang memiliki daya kreativitas yang tinggi, lingkungan sekitar (baca: masyarakat) secara tidak langsung mempengaruhi

bagaimana ia menyikapi kehidupannya.

Karya sastra banyak memuat kritik di dalamnya. Sastra yang mengandung pesan kritik—dapat juga disebut sastra kritik—biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010: 331).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lepas berinteraksi dengan sesamanya. Berlangsungnya interaksi sosial antar manusia, menyebabkan manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupannya. Permasalahan-permasalahan sosial tersebut terjadi karena masing-masing individu tidak berhasil dalam proses sosialnya sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang pada akhirnya menimbulkan reaksi protes atau kritik. Reaksi kritik terhadap kehidupan sosial tersebut dilakukan oleh orang yang mengalami secara langsung, tidak langsung, ataupun sastrawan.

G. Bentuk Penyampaian Kritik

Dalam menyampaikan kritiknya, pengarang menggunakan berbagai macam bentuk. Penggunaan bentuk tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tema dan sasarannya. Nurgiyantoro (2010: 335-339) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat

tersirat di dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Pesan yang terkandung melalui bentuk penyampaian ini bergantung pada penafsiran pembaca.

H. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Bentuk penyampaian pesan dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan tak langsung. *Pertama*, bentuk penyampaian langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberitahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. *Kedua*, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2009: 335-339).

I. Nilai Pendidikan Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112). Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan

dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 2007: 11). Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagogos*. *Paedos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang.

J. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kenny via Nurgiyantoro (2009: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat

sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Pengertian moral menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (via Muchson, 2013: 1), moral diartikan sebagai “akhlak, budi pekerti atau susila. Menurut Widjaja (dalam Muchson, 2013: 1) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Pengertian moral dalam pendidikan moral hampir sama dengan rasional, penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*Moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya (Dewey dalam Zuriah, 2008: 22). Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian agar menjadi manusia yang baik.

Ruang lingkup pendidikan moral yaitu penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku dengan nilai-nilai budi pekerti luhur (Zakiyah, 2014: 133). Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

K. Bentuk Penyampaian Nilai Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan

ke dalam beberapa cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedang kedua penyampaian secara tidak langsung. Namun sebenarnya, pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, *telling*, dan tidak langsung, *showing*, atau keduanya sekaligus. (Nurgiyantoro, 2013: 460-461).

L. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (via Nurgiyantoro, 2009: 323).

Secara umum, moral menyoroti pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang

diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji bentuk kritik sosial dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar dan menjelaskan bentuk kritik sosial dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam setiap kutipan kalimat dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, karena bukan hanya menjelaskan namun memberikan pemahaman serta penjelasan atas hasil pada pendeskripsian tersebut.

PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan, yang dibagi ke dalam sub-bab besar, yaitu: masalah sosial yang dikritik, maksud kritik sosial, nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Bidadari Terakhir*, wujud nilai pendidikan moral serta bentuk penyampaian kritik sosial dan nilai pendidikan moral yang digunakan pengarang dalam novel *Bidadari Terakhir*. Masing-masing sub-bab terdiri dari anak bab yang secara sistematis merupakan bentuk turunan dari sistematika bab, yang tujuannya

adalah menganalisis secara deskriptif permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. Masalah Sosial yang Dikritik dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Bidadari Terakhir*

Berdasarkan temuan data di BAB IV, maka ada empat masalah sosial yang dikritik dalam novel *Bidadari Terakhir*, yaitu: masalah kemiskinan, masalah kehidupan remaja, masalah keluarga, dan masalah sosial kemasyarakatan, sedangkan nilai pendidikan moral yang terkandung ditemui hanya tiga jenis, yaitu: nilai moral menyangkut permasalahan diri sendiri, nilai pendidikan moral menyangkut permasalahan manusia dengan manusia lain, dan nilai pendidikan moral menyangkut permasalahan manusia dengan Tuhan. Agar lebih sistematis, maka penulis akan mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik terlebih dahulu.

1. Masalah Sosial yang Dikritik dalam Novel *Bidadari Terakhir*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, masalah sosial yang dikritik dalam novel *Bidadari Terakhir* antara lain: masalah kemiskinan, masalah kehidupan remaja, masalah kekeluargaan, dan masalah sosial kemasyarakatan.

2. Maksud Kritik Sosial

Berdasarkan temuan data pada BAB IV maka ditemuilah tiga aspek maksud kritik sosial yang dikritik dalam novel berjudul *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar, yaitu: maksud kritik sosial masalah kesenjangan sosial, maksud kritik sosial masalah kemiskinan, maksud kritik sosial masalah kemasyarakatan (sosio-budaya).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Bidadari Terakhir*

Berdasarkan temuan data pada BAB IV maka ditemuikan tiga jenis nilai pendidikan moral dalam novel berjudul *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar, yaitu: manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan. Pada jenis nilai pendidikan moral terkait masalah manusia dengan dirinya ditemui sebanyak 16 data. Nilai pendidikan moral terkait masalah manusia dengan manusia ditemui sebanyak 31 data. Kemudian nilai pendidikan moral terkait masalah manusia dengan Tuhan hanya ditemui 1 data.

B. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Moral yang digunakan Pengarang dalam Novel *Bidadari Terakhir*

Pada sub-bab ini, nomor data kritik sosial dan nomor wujud nilai pendidikan moral yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya dimasukkan ke dalam tabel. Tujuannya agar mudah menganalisis bentuk penyampaian yang digunakan pengarang. Demikianlah maka fokus analisis yang dilakukan pada sub-bab ini adalah bentuk penyampaian kritik dan nilai pendidikan moral. Agar data tidak saling tindih maka analisis dilakukan dengan menyusun data ke dalam tabel terlebih dahulu baru dilakukan analisis deskriptif sesuai kelompok data.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Bidadari Terakhir* terdiri dari

empat pokok masalah. Keempat pokok masalah tersebut, yaitu masalah kemiskinan, masalah kehidupan remaja, masalah kekeluargaan dan masalah sosial kemasyarakatan; sedangkan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Bidadari Terakhir* terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

2. Maksud kritik sosial dalam novel *Bidadari Terakhir* meliputi pembelaan terhadap rakyat atau masyarakat yang mengalami kesenjangan sosial dalam pekerjaan, pendidikan, harta benda dan finansial; pembelaan terhadap rakyat atau masyarakat yang mengalami kemiskinan yang disebabkan oleh latar belakang keluarga, finansial, dan hutang, maupun perlawanan terhadap dehumanisasi dan gaya hidup keliru seperti hedonisme, pelacuran, judi, mabuk, dan materialisme. Sedangkan wujud nilai pendidikan moral dalam novel *Bidadari Terakhir*, meliputi:

- a. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu bersyukur kepada Tuhan.

- b. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni berpendirian teguh, optimis, kebijaksanaan dan penyesalan. Wujud nilai moral dalam

- hubungan manusia dengan diri sendiri yang paling mendominasi yaitu kebijaksanaan.
- c. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain
 Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, dengan varian sebagai berikut: kepedulian, berterima kasih, jujur, menghargai orang lain, meminta maaf dan memaafkan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial yang paling mendominasi yaitu kepedulian.
3. Bentuk penyampaian kritik sosial meliputi (a) penyampaian kritik secara langsung dan (b) penyampaian kritik secara tidak langsung. Keduanya berupa bentuk narasi, pernyataan, percakapan, dan catatan/buku harian. Bentuk penyampaian kritik secara langsung, yaitu penyampaian kritik secara lugas dan yang paling mendominasi adalah pernyataan tokoh Eva. Sedangkan bentuk penyampaian kritik tidak langsung yang paling mendominasi adalah narasi tokoh Rasya. Bentuk penyampaian kritik yang dominan digunakan dalam novel *Bidadari Terakhir* adalah bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung melalui catatan/buku harian tokoh Eva merupakan bentuk penyampaian kritik yang paling sedikit digunakan pengarang dalam menyampaikan kritiknya. Sedangkan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Bidadari*

Terakhir karya Agnes Davonar, ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. Teknik penyampaian nilai moral secara langsung dalam novel *Bidadari Terakhir* memiliki bentuk penyampaian berupa bentuk narasi, percakapan, dan pernyataan. Dalam teknik penyampaian nilai pendidikan moral secara langsung, bentuk penyampaian yang paling mendominasi berupa bentuk penyampaian narasi tokoh Rasya.
- b. Teknik penyampaian nilai pendidikan moral secara tidak langsung, memiliki bentuk penyampaian berupa: narasi, percakapan, dan pernyataan. Dalam teknik penyampaian nilai moral secara tidak langsung, bentuk penyampaian yang paling mendominasi berupa bentuk penyampaian narasi tokoh Rasya .

DAFTAR PUSTAKA

- Adibie, Nadia. 2013. *Kritik Sosial dalam Novel Blankanis Karya Arswendo*. Skripsi S1. FBS UNY.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Anwar. 2012. *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Skripsi S1. FBS UNY.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Davonar, Agnes. 2013. *Bidadari Terakhir*. Jakarta: Intibook Publisher.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Sosiologi Sastra Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lexy, J.Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchson. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, Fajar Briyanta Hari. 2013. *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Skripsi S1. FBS UNY.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, Arif. 2015. *Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlant*. Skripsi S1. FBS UNY.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Soekanto, Soejono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudiono K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zakiah, Yulianti Qigi. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara